

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA KERJA DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI SUKOHARJO

Muryanti¹, Utama²

^{1,2}Administrasi Pendidikan/Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
muryanti72@gmail.com¹, utama@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Kerja Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan di Sukoharjo. Mulai dari pembentukan visi atau tujuan dari sekolah yang ingin dicapai, dan misi sekolah berupa usaha-usaha yang harus dikerjakan dalam mencapai visi atau tujuan dari sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Sukoharjo, Tim Pengembang Kurikulum di Sekolah, Tim Penjaminan Mutu dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Panjang, Menengah dan Dekat, Link and Match dengan Dunia Usaha Dunia Industri dan Dunia Kerja, Pengelolaan Pembelajaran mulai dari penerimaan peserta didik baru sampai dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sekolah dalam menghantarkan lulusan terserap di dunia kerja. Tujuan dari Pendidikan di Sekolah menengah Kejuruan adalah menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu dengan tersedianya lulusan yang siap kerja di dunia kerja ataupun berwirausaha sendiri. Semua tujuan itu dapat terwujud jika sekolah memiliki kepemimpinan kepala sekolah visioner yang memahami dan mampu mengadopsi budaya-budaya kerja yang diterapkan di dunia usaha, dunia industry dan dunia kerja dengan benar.

Katakunci : Budaya Kerja, DUDIKA, SMK

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a literature study approach. The purpose of this study is to describe the Principal's Leadership Based on Work Culture in Improving the Quality of Vocational High Schools at Sukoharjo. Starting from the formation of a Curriculum Development Team in Schools, Quality Assurance Teams, Link and Match with the Business World, the Industrial World and the World of Work, Learning Management and Graduate Absorption Programs in the world of work. The purpose of education in vocational high schools is to provide quality education with the availability of graduates who are ready to work in the world of work or self-employment. All of these goals can be realized if the school understands and is able to properly adopt work cultures that are applied in the business world, industry and the world of work.

Keywords : work culture, DUDIKA, SMK

PENDAHULUAN

Isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah menyangkut peningkatan mutu sekolah. Namun, pada kenyataannya upaya peningkatan mutu saat ini masih mengalami berbagai masalah.

Adapun permasalahan khusus dalam peningkatan mutu pendidikan saat ini seperti rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya keterserapan lulusan di dunia industri dunia usaha dan dunia kerja karena kurang percayanya dunia usaha, dunia usaha dan dunia kerja

terhadap kualitas SDM lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diambil dari data bulan Pebruari 2019-2020 menyatakan bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran tertinggi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) 4.99% dengan TPT jenjang SMK per Pebruari 2020 sebesar 8.49%, TPT jenjang SMA sebesar 66,7%, TPT Diploma I/II/III sebesar 6,76%, Universitas 5,73%, SMP sebesar 5,02% dan Sekolah Dasar kebawah sebesar 2,64%. Jumlah pengangguran meningkat dari 6,82 juta menjadi 6.88 juta karena jumlah angkatan kerja bertambah dari 136,18 juta pada Pebruari 2019 menjadi 137,91 juta pada Pebruari 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Wahjosumidjo Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran, (Lazwardi, 2016). Sehingga Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis Budaya Kerja merupakan sebuah kemampuan kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah dengan menerapkan sistem kerja organisasi sesuai standar Pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan keterpenuhan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan baik secara internal maupun eksternal. Seorang

pemimpin yang memiliki visi, energi, kekuatan dan arah strategis yang mampu menggerakkan komunitas dalam tim untuk ikut bergerak bersama.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Imam Machali, Hidayat, 2016).

Menurut Wasty dan Hedayat Kepemimpinan adalah suatu fungsi dan interaksi manusia, seorang tak dapat melaksanakan kepemimpinan seorang diri (Rahmisyari, 2013). Definisi ini meliputi tiga hal yaitu kepemimpinan sebagai suatu konsep relasi, proses dan membujuk orang lain untuk mengambil tindakan.

Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan adalah memudahkan dalam pencapaian tujuan demi kemaslahatan bersama. Kepemimpinan dalam pendidikan mengandung dua pengertian, adalah pendidikan yang mengandung arti dalam lapangan apa dan dimana kepemimpinan itu berlangsung, sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri yang harus dimiliki pemimpin. Sedangkan kepemimpinan bersifat universal, berlaku dan terdapat berbagai bidang kegiatan manusia, Abdul Aziz Wahab (2011). Kepemimpinan adalah satu kualitas kegiatan-kegiatan kerja dan interaksi di dalam situasi kelompok (Abdul Aziz Wahab:2011).

Kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain

dengan memberikan dorongan dan bimbingan dalam bekerjasama untuk mengejar tujuan yang telah disepakati Bersama (Syamsu Q. Badu & Novyanti Djafri, 2017).

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi atau masyarakat yang saling berbeda-beda menuju kepada pencapaian tujuan tertentu (Junaidi & Susanti, 2019).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah penting untuk memperbaiki kualitas guru sebagai bawahannya dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk menghasilkan budaya kerja yang berimbang (Yayuk & Sugiyono, 2019). Menurut (Sukiyanto & Maulidah, 2019) mengemukakan bahwa gaya berkenaan dengan sikap seseorang dalam menata dirinya untuk menunjukkan jati dirinya. Di kutip melalui (Amanda & Suryono, 2018). Gaya adalah cara dan pola yang digunakan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan atau berperilaku

Sementara itu kepemimpinan dalam lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah merupakan pemimpin tingkat satuan pendidikan yang memiliki rentang kendali sebagai figur atau teladan untuk menuntun bawahannya ke-arah yang lebih baik. Kepala sekolah sebagai pendidik, sebagai manajer, sebagai administrator dengan mengelola kurikulum, siswa, personalia, sarana

prasarana, kearsipan, dan keuangan, sebagai supervisor, sebagai leader, sebagai innovator dan sebagai motivator (Yoan Chintya, 2019).

Wibowo menjelaskan kekuatan budaya berhubungan dengan kinerja menyangkut tiga gagasan, yaitu: 1) Penyelarasan tujuan. Dalam perusahaan dengan *strong culture*, pekerja cenderung mengikuti lainnya. 2) Menciptakan tingkat motivasi luar biasa pekerja. Sering kali ketegasan dilakukan sehingga nilai-nilai bersama dan perilaku membuat orang-orang merasa nyaman bekerja untuk perusahaan. 3) *Strong cultures* membantu kinerja karena memberikan struktur dan kontrol yang diperlukan tanpa mempunyai sandaran pada birokrasi formal yang kaku yang dapat mengurangi motivasi dan inovasi (Ramdhani, 2019).

Robbins membagi budaya kerja kedalam tiga fungsi yaitu sebagai pembeda, sebagai identitas organisasi dan fungsi yang ketiganya untuk mempermudah timbul. Dan Robbins juga membedakan budaya kerja dalam beberapa karakteristik yaitu tingkat tanggung jawab individu, struktur, bimbingan atau bantuan dari atasan, pengenalan pekerjaan, penghargaan, tingkat konflik yang muncul dan tingkat dorongan kepada karyawan (Ramdhani, 2019).

Sudah banyak peneliti yang mengkaji topik ini, tetapi ada sisi-sisi lain dari topik tersebut yang perlu dieksplorasi

lebih jauh yaitu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan dengan menerapkan budaya kerja disekolahnya, budaya kerja yang meliputi elemen disiplin, keterbukaan, saling menghargai dan kerjasama didalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Dari penelitian sebelumnya elemen-elemen budaya kerja tersebut belum banyak dikaji secara menyeluruh, sebagian peneliti baru mengambil satu atau dua elemen saja sehingga dalam penerapan keseluruhan elemen budaya kerja perlu untuk dieksplorasi lebih jauh. Artikel ini bertujuan untuk menguji dua pertanyaan: apa kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis budaya kerja dalam meningkatkan mutu Sekolah Menengah Kejuruan di Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang semuanya untuk mencari tahu tentang strategi, karakteristik dan dampak kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya kerja dalam meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan. Peneliti mengunjungi beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Sukoharjo untuk

mengamati lingkungan sekolah, fasilitas sekolah dan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sedangkan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tenaga kependidikan, tenaga pendidik, Dunia Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja, dan peserta didik. Adapun proses analisis data yang penulis lakukan melalui triangulasi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan hasil pengamatan sesuai dengan teori yang menjelaskan kekuatan budaya berhubungan dengan kinerja menyangkut tiga gagasan, yaitu: 1) Penyelarasan tujuan. Dalam perusahaan dengan *strong culture*, pekerja cenderung mengikuti lainnya. 2) Menciptakan tingkat motivasi luar biasa pekerja. Sering kali ketegasan dilakukan sehingga nilai-nilai bersama dan perilaku membuat orang-orang merasa nyaman bekerja untuk perusahaan. 3) *Strong cultures* membantu kinerja karena memberikan struktur dan control yang diperlukan tanpa mempunyai sandaran pada birokrasi formal yang kaku yang dapat mengurangi motivasi dan inovasi.

Wibowo juga menjelaskan kekuatan budaya yang berhubungan dengan kinerja, ketiga gagasan itu adalah penyelarasan tujuan, menciptakan motivasi dan

membantu kinerja dengan memberikan struktur dan kontrol yang diperlukan (Ramdhani, 2019).

Yang dilakukan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan mutu Pendidikan adalah:

- 1). Menetapkan Visi dan Misi dan tujuan sekolah melalui Pedoman Mutu Sekolah untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan selama satu tahun pelajaran kedepan.

- 2). Menetapkan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) disetiap proses penyelesaian pekerjaan secara jelas sebagai instruksi kerja yang harus ditaati dan dipatuhi oleh semua warga sekolah. Hal ini juga sebagai alat kontrol Kepala Sekolah untuk mengetahui jika terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan kegiatan.

- 3). Kepala Sekolah Bersama tim Manajemen Menyusun Rencana Kerja Sekolah Jangka Panjang dan Jangka Menengah (RKJM) yang memenuhi kebutuhan dari mutu sekolah yang meliputi 8 standart nasional Pendidikan yang terdiri dari 1) Standar Kompetensi Lulusan, 2). Standar Isi, 3). Standar Proses, 4). Standar Penilaian Pendidikan, 5). Standar Tenaga Kependidikan, 6). Standar Sarana dan Prasarana, 7). Standar Pengelolaan, dan 8). Standar Pembiayaan (Republik Indonesia, 2021). Dari kedelapan standar tersebut di diimplementasikan sekolah melalui unit kerja Tim

Manajemen Mutu Sekolah yang disebut juga sebagai Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dengan program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Dalam penyusunan program kerja dengan Analisa SWOT untuk evaluasi kondisi sekolah dan untuk dasar dalam merumuskan visi, misi sekolah, Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), yang penyusunan kurikulum, SOP pelaksanaan pembelajaran di setiap tahun pelajaran baru. (Freddy Rangkuti, 2004), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Program Kerja dari setiap unit kerja mulai dari unit kerja Kurikulum yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, mulai dari penetapan KKM sampai rencana penilaian baik formatif maupun sumatif. Pembelajaran dengan menerapkan kedisiplinan yang tinggi akan membentuk karakter kerja atau budaya kerja pada siswa sesuai SOP di dunia kerja. Menurut Hirano Pembelajaran dengan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) atau 5S juga dapat diterjemahkan sebagai kegiatan pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan (Rasikh Adila, 2021).

Penerapan pembelajaran dengan pembiasaan budaya Ringkas adalah siswa harus terbiasa untuk memilah mana yang masih perlu dan yang tidak perlu untuk dibuang saja, pembiasaan Rapi dalam pembelajaran siswa dilatih untuk senantiasa harus merapikan semua peralatan praktik yang digunakan, pembiasaan resik membiasakan siswa untuk terbiasa membersihkan tempat kerja praktiknya supaya selalu bersih dan nyaman, pembiasaan rawat melatih siswa untuk selalu terbiasa dengan merawat peralatan praktik yang digunakan supaya awet dan siap digunakan, pembiasaan rajin melatih siswa untuk menaati peraturan yang ada sehingga selalu termotivasi untuk belajar lebih baik. (Gamal Thabroni, 2020) berpendapat bahwa pengertian "metode" secara harfiah berarti "cara", metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Unit kerja humas dan dunia usaha dunia industri yang terkait dengan proses magang siswa diindustri dan sinkronisasi program sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri, penyusunan MoU untuk penyerapan lulusan oleh dunia kerja dunia industri, pengembangan unit usaha untuk setiap kompetensi keahlian untuk sarana pengembangan jiwa kewirausahaan siswa.

Unit kerja kesiswaan yang dimulai dari program penerimaan

siswa baru dan program ekstra kurikuler yang dilaksanakan disekolah. Ekstra kurikuler disekolah akan mengasah otak kanan siswa yang sangat memberi pengaruh besar terhadap kemampuan siswa beradaptasi didunia kerja. Salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi dan bakat anak pada satu atau beberapa bidang. Jika anak mampu mengembangkan potensinya dengan baik, secara tidak langsung mereka juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang sebelumnya tidak dimiliki. Menurut Suryosubroto Ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan atau aktivitas belajar yang dilakukan dan diterapkan di luar jam pelajaran tatap muka, dan dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah atau di luar sekolah untuk dapat memperluas wawasan dan kemampuan yang telah dipelajari dari segala macam mata pelajaran (Muchlisin Riadi, 2019). Penerapan kedisiplinan melalui peraturan akademik akan memberikan wawasan kepada siswa mengenai panisemen yang akan diterima jika melanggar peraturan. Sekolah Menengah Kejuruan Negei 1 Sukoharjo sudah menerapkan program sekolah ramah anak yang memiliki SOP dalam pembelajaran yang menyenangkan, jadi pemberian panisemen oleh sekolah tidak membuat siswa tersakiti tetapi memberikan efek motivasi dan kesadaran untuk bertindak lebih baik. Tidak ada hukuman fisik yang

menyakiti siswa dan sikap yang menyakiti hari siswa.

Unit Kerja Sarana dan Prasarana dan Ketenaga kerjaan, sarana dan prasarana yang lengkap dan kondisi yang nyaman memberi dampak positif dalam proses pembelajaran. Pemenuhan Tenaga Pendidik yang sesuai kebutuhan dan selalu ditingkatkan melalui pelatihan kompetensi, penerapan kedisiplinan yang tinggi oleh kepala sekolah akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter kerja disekolah. Peningkatan kompetensi guru dan karyawan melalui diklat dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan menyusun administrasi mengajar mulai dari RPP, sistem penilaian, menyusun bahan ajar, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar siswa.

Unit kerja perpustakaan dalam pengelolaan pelayanan literasi sesuai perkembangan teknologi digital saat ini akan memberikan peningkatan minat baca pada siswa. Siswa dapat mengakses buku dari nama saja Menurut Kusumah (2001) *digital Library* adalah perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian yang substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputersasi sebagai bentuk alternatif, suplemen atau pelengkap terhadap cetakan konvensional dalam bentuk mikro material yang saat ini didominasi koleksi perpustakaan (Abdul Rahman Saleh, 2013).

Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis budaya kerja akan terlihat dari pengelolaan pembiayaan yang merupakan anggaran Pendidikan yang digunakan untuk membiayai semua kegiatan disekolah seperti biaya operasional sekolah (BOS) dari pemerintah pusat. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel akan memberikan ruang gerak setiap unit kerja disekolah untuk berinovasi dengan program-program kerja yang mendukung kelancaran system dan meningkatkan kualitas terhadap pelayanan kepada siswa dan masyarakat dan mutu Pendidikan akan semakin meningkat juga.

(Maryono dalam (Haryati & Rochman, 2012) menyebutkan Kualitas pembelajaran merupakan intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Sedangkan menurut Daryanto, kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk di dalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2013)

Kepala sekolah menggunakan strategi yang tepat dalam kepemimpinannya untuk hasil yang maksimal. Kemampuan manajerial

(*magerial skills*) menurut Katz (1955) dan Mann (1965) dalam (Siswoyo Haryono, 2015) terdiri dari tiga golongan, yaitu : *pertama*, kemampuan teknis (*technical skills*) berurusan dengan pekerjaan, *kedua*, kemampuan berhubungan sosial (*interpersonal skills / social skills*) dan berhubungan dengan orang lain dan *ketiga*, kemampuan konseptual atau kognitif (*conceptual/cognitive skills*) berurusan dengan gagasan atau konsep

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki dalam memimpin yaitu membangkitkan inspirasi pendidik, menciptakan kerja sama antar pendidik, menciptakan kerjasama antar staf kependidikan, mengembangkan program supervisi, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya (Sudarwan, 2010).

Untuk mendukung pernyataan tersebut di atas, kepala sekolah diperlukan memiliki keterampilan konsep yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo dalam Mulyadi mengemukakan bahwa keterampilan konsep yang harus dimiliki oleh kepala sekolah antara lain kemampuan analisis, kemampuan berpikir rasional, cakap dalam berbagai konsepsi, mampu menganalisis berbagai kejadian, mampu memahami berbagai kecenderungan, mampu

mengantisipasi perintah, mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial Mulyadi (2011).

SIMPULAN

Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sukoharjo sudah menerapkan Budaya Kerja untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan baik sebagai usaha untuk membawa SMK pada lulusan yang BMW yaitu Bekerja, Melanjutkan atau Wirausaha, sehingga tidak ada lagi lulusan yang menganggur. Budaya kerja yang diterapkan SMK di Kabupaten Sukoharjo antara lain penerapan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) kesehatan, keselamatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH) pada pembelajaran yang dilaksanakan, penerapan budaya 5R yaitu ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin. Ringkas adalah membiasakan memilah barang-barang yang diperlukan dan tidak diperlukan dengan membuat kriteria untuk menghilangkan barang yang tidak diperlukan sehingga menghemat area. Rapi yaitu menentukan jenis penyimpanan untuk memastikan setiap orang dapat mengakses dengan mudah. Resik yaitu membersihkan sampah, kotoran, debu dan benda-benda asing dengan harapan mengurangi waktu rusak mesin, jumlah kecelakaan dan jumlah kontaminasi. Rawat yaitu membuat standar untuk tempat kerja yang bersih dan rapi

dengan membuat dalam bentuk prosedur. Rajin yaitu setiap orang patuh terhadap aturan dan membuatnya sebagai kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. (2013). *Pengembangan Perpustakaan Digital* (Kedua).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2021. *Berita Resmi Statistik*, 40, 20. <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/19/43f6d15bcc31f4170a89e571/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2020.html>
- Freddy Rangkuti. (2004). *ANALISIS SWOT TEKNIK MEMBEDAH KASUS BISNIS*. PT. Gramedia.
- Gamal Thabrani. (2020). *Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis dan Macam menurut Para Ahli*. <https://serupa.id/metode-pembelajaran-pengertian-jenis-macam-menurut-para-ahli/>
- Haryati & Rochman. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *CIVIS*, 2.
- Imam Machali, Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management*.
- Junaidi, R., & Susanti, F. (2019). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Uptd Baltekkomdik Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat*. 1–13. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bzq75>
- Lazwardi, D. (2016). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. 139–157.
- Muchlisin Riadi. (2019). *Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Jenis-jenis Ekstrakurikuler*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-ekstrakurikuler.html>
- Prasetyo, H. A. (2013). *Penignkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Teams Achivement Division (STAD) Berbantuan Pada Siswa Kela IV SDN Bendan Ngisor*. <http://lib.unnes.ac.id/>
- Rahmisyari. (2013). *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai*. 2(April), 66–77.
- Ramdhani, M. L. (2019). *Pengaruh Budaya Kerja dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Kabupaten Bogor*. 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/84pw2>
- Rasikh Adila, S. H. (2021). *Implementasi Budaya Kerja 5R (Ringkas Rapi Resik Rawat Rajin) dalam Persiapan Persidangan di Pengadilan Agama Purwodadi*.

Web Kemenag Purwodadi.

Republik Indonesia, P. & K. (2021). P.

P. R. I. N. 57 T. 2021 tentang S.
N. P. (2021). Peraturan
Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 57 Tentang Standar
Nasional Pendidikan. *Standar
Nasional Pendidikan, 102501*, 1–
49.

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan_PP_Nomor_57_Tahun_2021.pdf

Siswoyo Haryono. (2015). Intisari
Teori Kepemimpinan. In *Ri'ayah:
Jurnal Sosial dan Keagamaan*
(Vol. 4, Issue 02).
<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1883>

Sudarwan, D. (2010). *Kepemimpinan
Pendidikan: Kepemimpinan Pra
Jabatan, Induksi ke Profesional
Madani*.

Syamsu Q. Badu & Novyanti Djafri.
(2017). *Kepemimpinan &
Perilaku Organisasi*.

Yoan Chintya. (2019). ANALISIS
TUGAS DAN FUNGSI KEPALA
SEKOLAH DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN PGRI
PEKANBARU.

<https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/27613/2/SKRIPSI%20LENGKAP.Pdf>, 126(1), 1–7.